

Dimensi Profetisme dalam Perjalanan Eksistensial Tokoh Utama pada Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna

Risqi Kurniasih^{1*}, Akhmad Fauzan¹, Onok Yayang Pamungkas¹, Mulasih Mulasih¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

kurniasihrisqi@gmail.com*

Received: 11/12/2025

Revised: 31/12/2025

Accepted: 02/01/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap dimensi profetisme dalam perjalanan eksistensial tokoh utama melalui pendekatan interdisipliner antara sastra profetik Kuntowijoyo dengan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif hermeneutik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca catat dan triangulasi data untuk menjamin keabsahan data. Data dalam penelitian meliputi narasi, monolog, dialog yang disajikan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat yang mengandung dimensi profetisme. Sumber data penelitian ini diambil dari novel berjudul *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perjalanan eksistensial tokoh utama, terdapat dimensi profetisme meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi sebagaimana teori Kuntowijoyo. Dimensi humanisasi digambarkan dengan tindakan tokoh yang mencerminkan sikap memanusiakan manusia, seperti menjaga persaudaraan, tolong-menolong dan menghormati orang lain. Dimensi liberasi ditunjukkan dalam bentuk liberasi sistem ekonomi dengan upaya membebaskan diri dari kemiskinan, liberasi sistem pengetahuan serta liberasi internal berupa penerimaan diri terhadap takdir-Nya. Ketiga, dimensi transendensi tercermin pada perilaku tokoh yang *khauf, qana'ah, ridha, ikhlas, tawakkal, raja'*, syukur dan aspek kesadaran spiritual pada tokoh utama. Dimensi profetisme tersebut berperan dalam membangkitkan kembali kesadaran dan eksistensi tokoh utama untuk kembali menjalani hidup yang autentik (Sartre). Studi ini menegaskan bahwa karya fiksi populer dapat dieksplorasi nilai-nilai profetiknya serta dapat diintegrasikan dengan filsafat eksistensialisme sebagai medium refleksi batin dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kata kunci: Sastra Profetik, Kuntowijoyo, novel, Brian Khrisna, Sartre

Abstract

This article aims to uncover the dimension of prophetism in the existential journey of the main character through an interdisciplinary approach between Kuntowijoyo's prophetic literature and Jean-Paul Sartre's existentialism. This research method uses a qualitative hermeneutic method. The data collection technique uses the read,

record, and triangulation methods of data to ensure the validity of the data. The data in the study includes narratives, monologues, dialogues presented in the form of words, phrases, and sentences that contain the dimension of prophetism. The source of this research data was taken from a novel entitled A Portion of Chicken Noodles Before Death by Brian Khrisna. The results of the study show that in the existential journey of the main character, there is a prophetic dimension, including humanization, liberation, and transcendence according to Kuntowijoyo's theory. The humanization dimension is depicted by the actions of the characters that reflect the humanizing attitude of humans, such as maintaining brotherhood, helping, and respecting others. The dimension of liberation is shown in the form of liberation of the economic system by efforts to free oneself from poverty, liberation of the knowledge system, and internal liberation in the form of self-acceptance of His destiny. Third, the dimension of transcendence is reflected in the behavior of the character who is khauf, qana'ah, ridha, sincere, tawakkal, raja', gratitude, and aspects of spiritual awareness in the main character. The prophetic dimension plays a role in resurrecting the consciousness and existence of the main character to return to living an authentic life (Sartre). This study confirms that works of popular fiction can be explored for their prophetic values and can be integrated with the philosophy of existentialism as a medium of inner reflection in the face of the complexities of modern life.

Keywords: Prophetic Literature, Kuntowijoyo, novel, Brian Khrisna, Sartre

Pendahuluan

Pada era digital ini, manusia dihadapkan pada berbagai persoalan eksistensial yang semakin kompleks, seperti krisis identitas, keterasingan, tekanan sosial, hingga kehilangan makna hidup. Fenomena ini sangat dekat dengan kehidupan generasi muda yang terjebak dalam rutinitas, tuntutan sosial, serta berbagai masalah psikologis. Banyak individu yang merasa terasingkan dari dirinya sendiri, lingkungannya, bahkan dari Tuhannya. Berita kasus bunuh diri pun akhir-akhir ini sering muncul di media sosial. Hal tersebut tidak lain karena tekanan sosial baik dari pekerjaan yang menjadikan manusia seperti mesin, serta standar media sosial yang menampilkan kesempurnaan hidup. Menurut data WHO, setiap tahun lebih dari 720.000 orang meninggal akibat tindakan bunuh diri, menjadikannya sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi pada kelompok usia 15–29 tahun. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 2% penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan (Saputri, 2025).

Humanisasi diperlukan, sebab ada tanda-tanda bahwa masyarakat sekarang sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi menurut Kuntowijoyo merupakan objektivasi manusia (teknologi, ekonomi, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (*privatisasi, individualisasi*), serta alienasi spiritual. Dalam kondisi dehumanisasi, perilaku manusia lebih dikuasai oleh aspek bawah sadar. Fenomena ini pun secara diam-diam menggerogoti struktur masyarakat Indonesia tanpa disadari (Kuntowijoyo, 2019).

Fenomena dehumanisasi terlihat di lingkungan sekitar seperti kecanduan teknologi dan media sosial sebagai bentuk objektivasi. Masyarakat mengalami konsumerisme ekstrem karena mengikuti trend terkini. Akhir-akhir ini seringkali terjadi kerusuhan massa, banyaknya kasus *bullying* yang berakibat korban bunuh diri. Individu mengalami *loneliness* akibat privatisasi hidup remote dan mengalami individualisasi di era sosial media, serta alienasi spiritual melalui materialisme yang mengabaikan nilai transenden. Dalam kondisi ini, perilaku manusia lebih dikuasai oleh aspek bawah sadar. Sastra transendental sangat diperlukan karena kemanusiaan hanya mungkin diselamatkan oleh iman (Kuntowijoyo, 2007).

Berbagai fenomena yang terjadi pada saat ini, karya sastra hadir bukan hanya sebagai hiburan, tetapi menjadi bahan refleksi dan pembelajaran hidup. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menjadi salah satu representasi yang relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Melalui kesiapaan Brian Khrisna dalam mengangkat persoalan sosial, novel tersebut berhasil menembus cetakan ke-50 dalam kurun waktu kurang dari tahun sehingga masuk nominasi *mega best seller*. Kisah tokoh utamanya, menyajikan perjalanan eksistensial manusia yang penuh kegelisahan, keputusan dalam hidup akibat berbagai tekanan sosial, serta pencarian makna hidup. Novel tersebut tidak hanya menggambarkan upaya tokoh dalam menghadapi depresi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan makna kehidupan serta peran penting dukungan sosial (Karuniawan, 2025).

Nilai profetik dibutuhkan supaya manusia tidak kehilangan arah dalam menghadapi dinamika kehidupan saat ini. Upaya memulihkan kembali martabat manusia dari kondisi dehumanisasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti agama, moral, dan filsafat (Kuntowijoyo, 2018:272). Kuntowijoyo juga menegaskan pentingnya mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera, sekaligus menolak segala bentuk penindasan maupun diskriminasi. Ia memandang bahwa nilai-nilai tersebut merupakan ajaran Islam yang perlu diterapkan dalam ranah sosial dan politik (Anwar et al., 2023).

Dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110 ada firman Allah yang umum, yaitu: "*Kuntum khaira ummatin ukhrijat linnas tamuruna bilma'rufi wa tanhauna 'anil munkari wa tu'minuna billah.*" ("Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh berbuat kebaikan, dan mencegah dari kejahatan, dan beriman kepada Allah"). Ayat demikian merupakan sumber pemikiran Kuntowijoyo. Ada tiga pilar nilai yang ditekankan yaitu humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan), dan transendensi (membawa manusia kepada Tuhan). Ketiga nilai tersebut merupakan visi profetik mengenai peranan bersejarah umat Islam. Sebab, itulah seluruh isi tugas kenabian (*prophetic*) dan kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2018:271).

Penelitian ini mencoba menganalisis dimensi profetisme dari segi perjalanan eksistensial tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Peneliti memilih novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna karena novel tersebut menggambarkan kondisi dehumanisasi yang relevan dengan masyarakat masa kini. Novel tersebut menceritakan bahwa tokoh utamanya mengalami diskriminasi, *bullying* serta kekerasan fisik oleh aparat. Selain itu, novel ini juga menggambarkan kemiskinan urban, berbagai tindakan kriminal, kekerasan seksual serta kasus penyuapan. Melalui kisah yang dinarasikan oleh Brian Khrisna ini, dapat digunakan sebagai media refleksi untuk menekankan betapa pentingnya nilai humanisasi, liberasi

(pembebasan diri dari segala bentuk keburukan) serta transendensi, supaya masyarakat menyadari hidup perlu seimbang antara hubungan antara manusia, alam sekitar dan Tuhan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memanfaatkan novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sebagai sumber data dengan fokus kajian yang beragam. Salah satu di antaranya oleh Karuniawan, (2025) dengan judul *Kemiskinan Urban dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna*. Penelitian tersebut menelaah representasi kemiskinan urban. Tujuan penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kemiskinan, kategorisasi kemiskinan, serta mengungkap faktor penyebab kemiskinan masyarakat urban sebagaimana direpresentasikan dalam novel tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Mukti & Rengganis, (2025) dengan judul *Hasrat, Trauma, dan Absurditas Tokoh dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna*. Penelitian tersebut menyoroti dimensi psikologis tokoh utama, khususnya dinamika hasrat, trauma, dan absurditas, dengan memanfaatkan perspektif psikoanalisis Lacan dan eksistensialisme Sartre. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan menyantap mie ayam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelarian, tetapi juga simbolisasi hasrat yang terbentuk dari pengalaman traumatis (Lacan) sekaligus bentuk pilihan sadar dalam menghadapi absurditas hidup (Sartre).

Selain itu, Aditia et al, (2025) turut mengkaji novel yang sama melalui penelitian dengan judul *Patologi Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Studi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali berbagai bentuk patologi sosial dalam novel tersebut. Hasil analisis mengungkapkan bahwa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* ini menampilkan kritik mendalam terhadap fenomena patologi sosial, seperti anomie, alienasi, serta disfungsi afektif keluarga, yang diposisikan sebagai akar terjadinya disintegrasi sosial yang lebih luas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dari berbagai perspektif, seperti representasi kemiskinan urban (Karuniawan, 2025), dinamika psikologis hasrat, trauma, dan absurditas melalui psikoanalisis Lacan dan eksistensialisme Sartre (Mukti & Rengganis, 2025), serta patologi sosial dengan pendekatan sosiologi sastra (Aditia et al., 2025), terdapat gap signifikan yang belum diisi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis dimensi profetisme dalam perjalanan eksistensial tokoh utama, serta belum ada integrasi antara teori sastra profetik Kuntowijoyo dengan filsafat eksistensialisme Sartre dalam konteks novel populer. Penelitian ini penting dilakukan karena, sebagaimana dikemukakan (Kuntowijoyo, 2018), agama perlu dihias dengan filsafat untuk mendukung diskursus modern, sementara eksistensialisme (Sartre, 2021) menegaskan martabat manusia sebagai subjek, yang relevan dengan fenomena dehumanisasi dalam novel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut untuk menjawab rumusan masalah bagaimana dimensi profetisme dalam perjalanan eksistensial tokoh utama pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Studi tersebut juga bermanfaat dalam upaya pemulihan martabat manusia di tengah dehumanisasi yang menindas.

Integrasi antara sastra profetik dengan eksistensialisme Sartre mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan nilai-nilai profetik dalam perjalanan eksistensial tokoh utamanya. Berbagai pengalaman pahit dalam perjalanan hidup tokoh utama dianalisis dengan

eksistensialisme Sartre yang kemudian dieksplor dimensi profetiknya dengan sastra profetik Kuntowijoyo. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam berkaitan dengan nilai-nilai profetik. Tujuannya yaitu dapat mengenalkan sastra profetik lebih luas serta memperkaya kajian interdisipliner. Selain itu, nilai-nilai profetiknya dapat diimplikasikan sebagai pedoman dalam kehidupan modern saat ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian historis, spiritualis, dan dimensi profetisme termasuk dalam penelitian kualitatif hermeneutika dan sosiologi sastra. Salah satu alasan utama melakukan studi kualitatif adalah karena studi tersebut bersifat eksploratif (Creswell, 2023). Metode hermeneutik relevan digunakan untuk menafsirkan makna yang paling tepat sesuai konteks, bukan pada kebenaran tunggal, sementara itu sosiologi sastra berfungsi untuk menghubungkan antara teks sastra, pengarang, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hermeneutika tidak berupaya menemukan makna yang tunggal dan absolut, melainkan berusaha mengungkap makna yang paling optimal sesuai konteks dan kedalaman interpretasi. Metode hermeneutik berfokus pada pencarian makna yang paling tepat sesuai konteks, bukan pada kebenaran tunggal (Ratna, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berfungsi untuk menghubungkan antara teks sastra, pengarang, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memandang karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan ideologi masyarakat yang melahirkannya. Paling tidak sosiologi sastra sering diorientasikan untuk menelaah pandangan pengarang terhadap masyarakat yang ada (Ratna, 2021; Kurniawan, 2012). Data dalam penelitian meliputi narasi, monolog, dialog yang disajikan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat yang mengandung dimensi profetisme. Wujud datanya seperti narasi tentang perjalanan eksistensial tokoh utama, monolog internal yang mencerminkan refleksi spiritual transendental, dialog antar tokoh yang menunjukkan dimensi profetisme, serta deskripsi peristiwa yang menggambarkan dehumanisasi serta upaya humanisasi dan liberasi. Data ini dikumpulkan dalam bentuk kutipan langsung dari teks novel, yang kemudian dikategorikan berdasarkan dimensi profetisme (humanisasi, liberasi dan transendensi) untuk dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Sumber data diambil dari novel berjudul *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, cetakan kedua puluh satu terbitan April tahun 2025.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca catat dan triangulasi data untuk menjamin keabsahan data. Teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian yang dianggap relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. Adapun teknik baca dan catat merupakan proses membaca secara cermat terhadap sumber data primer, kemudian mendokumentasikan poin-poin penting yang ditemukan selama proses pengumpulan data berlangsung (Maghfiroh et al., 2021). Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldana. Model ini menekankan pada tiga tahapan analisis yang berlangsung secara berkesinambungan dan saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles et al., 2013).

Hasil dan Pembahasan

Lahirnya humanisasi muncul sebagai akibat dari adanya dehumanisasi. Dehumanisasi timbul ketika manusia tidak mampu mengendalikan berbagai tekanan yang datang dari

lingkungannya serta besarnya pengaruh dunia luar (Sri Wahyuningtyas, 2017). Dulu penyebab dehumanisasi manusia meliputi tiga aspek yaitu *egosentrisme* (baik secara pribadi maupun kelompok), *agresivitas* (baik individu maupun kolektif), serta syahwat. Namun, di era sekarang, dua faktor tambahan perlu diperhitungkan, yakni teknologisasi dan massifikasi (Kuntowijoyo, 2018:272). Lawan humanisasi ialah dehumanisasi. Jika merujuk kepada *Kamus Bahasa Indonesia*, dehumanisasi berarti 'penghilangan harkat manusia' (Majid et al., 2017). Menurut definisi Kuntowijoyo Dehumanisasi adalah salah satu gejala modernisasi yang mengakibatkan tindakan dan perilaku manusia dikuasai oleh naluri bawah sadarnya (Kuntowijoyo, 2019). Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna ini banyak mengangkat berbagai macam bentuk dehumanisasi. Berikut ini data-data yang menunjukkan fenomena dehumanisasi:

Data 1

Gila, badan si Ale bau banget!"

(SMASM:7)

Pernyataan di atas menunjukkan tokoh utama Ale mengalami perundungan. Bahkan sejak kecil ia selalu dihina fisiknya. Hal tersebut mencerminkan sikap tidak menghargai orang lain. Melontarkan kata-kata yang menyakiti hati tanpa empati. Menganggap manusia tidak ada harga dirinya. Perilaku tersebut menunjukkan sifat agresivitas terhadap seseorang melalui tindakan kekerasan verbal dengan bentuk penghinaan. Sifat tersebut selain dapat merusak hubungan sosial dalam masyarakat, juga membuat ketidaknyamanan seseorang. Seseorang yang menjadi korban kekerasan verbal maupun fisik dapat berakibat pada masalah psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri.

Tindakan agresivitas manusia melanggar hak kemanusiaan dan norma yang berlaku. Pelanggaran terhadap norma ini dapat mengganggu ketenangan seseorang, dan menciptakan ketidaknyamanan (Andreansyah et al., 2025). Akibat dari tindakan tersebut, Ale pun mengalami depresi yang membuatnya harus selalu kontrol pada psikiater bertahun-tahun. Tindakan agresivitas terutama *bullying* terhadap Ale sudah lama terjadi sejak Ale kecil sampai dewasa. Hingga tiba diusia 37 tahun, Ale ingin menyerah dengan bunuh diri karena dirinya menganggap tidak berarti lagi. Hal ini menunjukkan betapa bahayanya tindakan sebuah agresivitas terutama *bullying*.

Data 2

Di kota ini, mayat saja masih bisa menerima caci maki dari manusia yang masih hidup. Sudah tidak bernyawa saja masih tetap dicemooh (SMASM:21)

Narasi di atas menyoroti bagaimana masyarakat kehilangan rasa empati dan penghormatan terhadap sesama manusia, bahkan terhadap orang yang sudah meninggal. Tindakan mencaci atau mencemooh mayat menunjukkan bahwa batas moral dan rasa kemanusiaan sudah luntur, manusia tidak lagi memandang orang lain (hidup atau mati) sebagai sesama yang layak dihormati.

Data 3

Murad terlalu berharga untuk disingkirkan. Menyingkirkan Murad sama saja dengan kehilangan uang panas. Dan polisi tak mau itu (SMASM :58)

Pernyataan di atas menunjukkan manusia dipandang hanya sebagai “aset” bukan pribadi yang bermartabat. Murad tidak lagi dipandang sebagai manusia dengan nilai dan hak yang melekat, melainkan sebagai “uang panas”, simbol dari sumber keuntungan dan kepentingan material. Bahkan aparat penegak hukum (polisi) yang seharusnya menegakkan keadilan justru ikut menutupi kondisi tersebut demi keuntungan pribadi. Sejalan dengan teori Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa dalam masyarakat modern terjadi objektivasi (menganggap manusia sebagai objek [benda]). Manusia dianggap sebagai bagian dari mesin; mesin penghasil benda-benda lewat pabrik, mesin penghasil uang lewat pasar, dan mesin penghasil kekuasaan lewat politik (Kuntowijoyo, 2018:273).

Data 4

"Saya bukan pemakai, Pak! Saya pengunjung warung biasa!" Aku berteriak berusaha membela diri.

"Berisik! Gak usah banyak bacot! Wajahmu saja mirip penjahat!" bentak satu intel yang menduduki tubuh gempalku. (SMASM:44)

Berdasarkan data 4 menunjukkan sebuah buruknya sistem aparat penegak hukum. Ale yang sedang duduk di warung biasa hendak membeli rokok tiba-tiba menjadi sasaran salah tangkap oleh polisi. Tanpa proses penyelidikan, Ale dipaksa tetap masuk penjara, bahkan diperlakukan kasar, dan dilecehkan secara verbal dengan makian “*Wajahmu saja mirip penjahat!*”. Tindakan pemaksaan, bentakan, serta salah tangkap tanpa didahului penyelidikan mencerminkan kegagalan aparat dalam menjalankan prinsip keadilan prosedural. Kekerasan fisik maupun verbal tersebut menunjukkan bahwa Ale diposisikan sebagai sosok yang tidak diperlakukan selayaknya manusia. Dengan demikian, peristiwa ini salah satu bentuk dehumanisasi karena aparat merampas hak dan martabat Ale sebagai manusia.

Data 5

Bahkan ibuku sendiri tak sadar kalau aku sudah tidak memberi kabar selama enam hari. Alih-alih menanyakan kabarku, ibuku malah memarahiku. Meminta aku cepat-cepat menikah, membandingkan aku dengan adikku yang sudah menikah lebih dulu, dan bahkan mengungkit aku yang selalu telat mengirimkan uang (SMASM:63)

Pada kutipan di atas menunjukkan sebuah dehumanisasi seorang Ibu terhadap anak. Tokoh utama yang mendapat kurangnya kasih sayang bahkan lebih sering mendapat amarah. Pernyataan Ale menceritakan sifat dari Ibunya, mencerminkan dehumanisasi dengan menganggap anak sebagai objek untuk menghasilkan uang. Sedangkan perasaan Ale sebagai anaknya tidak pernah dipedulikan.

Data 6

"Gue usaha nyari kerja lain, tapi masyarakat ga mau menerima orang-orang buangan kayak gue. Diasingkan, dipandang sebelah mata, dihina, bahkan andai mati pun mungkin gak ada yang peduli." (SMASM:94)

Pernyataan ini merupakan ungkapan Juleha seorang Ibu yang bekerja sebagai pelacur. Hal ini mencerminkan hilangnya martabat manusia dan tindakan diskriminasi oleh masyarakat sekitar. Pengalaman diasingkan, dipandang rendah, dan dihina menunjukkan bahwa masyarakat

memperlakukannya bukan sebagai manusia bermartabat, melainkan sebagai seseorang yang tidak berharga. Bahkan ungkapan bahwa kematian mereka mungkin tidak akan dipedulikan. Hal ini menegaskan hilangnya empati dan kemanusiaan seseorang, eksistensi seseorang dianggap tidak memiliki nilai. Kondisi tersebut selaras dengan konsep dehumanisasi profetik Kuntowijoyo, yaitu ketika manusia kehilangan hak dan martabatnya karena tekanan sosial dan struktur yang tidak adil.

Data 7

"Di kota yang lebih kejam ketika menjelang pagi ini, semua orang akan berusaha bertahan hidup dengan cara apa pun. " (SMASM:106)

Pernyataan di atas menggambarkan realitas kemiskinan yang melanda masyarakat urban. Narasi tersebut menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang apa pun harus menghadapi kerasnya kota, sekalipun harus menjalani pekerjaan haram demi bertahan hidup. Ungkapan itu disampaikan oleh Mami Lauisse, pemilik klub malam. Ia mempekerjakan perempuan-perempuan muda yang terpaksa menjual diri demi menyambung hidup. Sebagian dari mereka bahkan bekerja di bawah kendalinya karena tergiur iming-iming iphone. Situasi ini menunjukkan fenomena dehumanisasi, yakni kondisi ketika manusia kehilangan martabatnya akibat tekanan ekonomi dan struktur sosial yang menindas.

Dimensi Humanisasi

Humanisasi sangat penting karena ada indikasi kuat bahwa masyarakat modern sedang meluncur ke arah dehumanisasi. Humanisasi sendiri berarti langkah-langkah untuk mengembalikan manusia pada esensi alaminya, dengan menghapus aspek materialisme, ketergantungan, kekerasan, dan rasa benci yang menggerogoti (Kuntowijoyo, 2019). Humanisme adalah pandangan yang menekankan nilai, martabat, dan potensi manusia (Fotivar et al., 2025). Prinsip humanisasi menyoroti fungsi sastra dalam mengembalikan serta menegaskan kembali harkat serta martabat manusia. Dapat disimpulkan bahwa humanisasi adalah proses memanusiakan manusia, memuliakan martabat dihadapan tuhan, serta menumbuhkan kesadaran untuk berbuat kebaikan melalui petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral. Dalam studi ini, humanisasi merujuk pada pendapat kuntowijoyo yang menyimpulkan bahwa ada tiga indikator yakni mengajak pada kebaikan, menjaga persaudaraan, dan menghormati orang lain (Ghany et al., 2024).

Data 1

Aku mengajak satu-satunya satpam yang memperlakukanku sebagaimana layaknya manusia untuk makan bersama di pos satpam. Tak henti-hentinya berterima kasih kepadanya. Memberikannya beberapa bungkus rokok dan menikmatinya bersama-sama. (SMASM:23)

Berdasarkan Data 1, dimensi humanisasi dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dipengaruhi oleh dehumanisasi dalam bentuk diskriminasi yang pernah dirasakan oleh tokoh utama. Sehingga ia sangat menghargai seseorang yang sudah berlaku baik padanya (memanusiakan manusia). Narasi di atas menggambarkan bagaimana upaya menjaga persaudaraan yang dilakukan oleh tokoh utama Ale kepada satpam dengan mengajak makan bersama dan berbagi. Hal sederhana ini dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar sesama.

Satpam merasa dihargai dengan perilaku Ale yang tidak membedakan pekerjaan maupun jabatan. Begitu pula Ale, merasa nyaman karena tidak didiskriminasi fisiknya.

Data 2

Penjualnya tak pernah memandang rendah kepadaku. Di hadapan tukang mie ayam, semua pelanggan sama asalkan membayar (SMASM:33)

Pernyataan tersebut menggambarkan nilai kemanusiaan yang hadir pada ruang-ruang kecil yang sering tidak disadari. Banyak hal-hal kecil yang ternyata berharga namun seringkali terlewatkan. Dimensi humanisasi digambarkan dengan perilaku penjual mie ayam kepada Ale. Karena Ale terbiasa dikucilkan dan tidak dihargai orang lain sejak kecil. Sehingga, hal kecil demikian merupakan sebuah penghargaan besar.

Data 3

*Justru di tempat paling tidak manusiawi ini,
untuk pertama kalinya aku merasa dimanusiakan. (SMASM:66)*

Narasi di atas menjelaskan bahwa Ale baru merasakan dihormati layaknya manusia justru di tempat paling tidak manusiawi yakni di kampung narkoba. Dimensi humanisasi digambarkan dengan penghormatan para preman terhadap Ale. Para preman sangat menganggap keberadaan Ale, tidak pernah mengolok-olok bentuk tubuhnya. Bahkan para preman justru takjub dengan badannya yang besar, menjadikannya sebuah anugerah yang indah. Hal demikian menunjukkan, seburuk apapun manusia, masih memiliki empati dan nurani. Tidak semua orang yang terlihat buruk, hatinya belum tentu buruk juga.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13, Allah menekankan pentingnya manusia saling menghormati antar sesama, terlepas dari berbagai perbedaan. Ayat dapat dijadikan sebagai pedoman agar terjalin hubungan yang harmonis antar manusia. Tindakan yang mencerminkan ayat tersebut mencakup cara berinteraksi dengan sesama, menghargai orang lain, serta memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan keadilan. Melalui prinsip-prinsip tersebut maka Islam akan menciptakan terwujudnya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, baik dalam konteks sosial maupun pribadi (Fitriani, 2020; Wahyu & Fauzi, 2024).

Data 4

Murad hanya terdiam, tapi aku merasa ada sebuah kehormatan yang diberikannya kepadaku. Sebuah kehormatan yang bahkan tidak pernah bisa aku dapatkan dari orangtuaku, atasanku, maupun teman-teman satu angkatan di kantorku.(SMASM:82)

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk humanisasi sebuah proses mengakui dan mengembalikan nilai kemanusiaan seseorang, yakni tindakan Murad seorang preman kelas kakap yang terkenal kejam, ternyata memiliki sisi kemanusiaan. Meskipun hidup di dunia kriminal, Murad sangat menghargai tokoh utama Ale. Murad menerima Ale apa adanya. Bahkan menganggap kekurangan Ale sebagai kelebihan, yakni badannya yang gempal dan hitam, memberikan kesan sangar untuk dijadikan teman untuk menagih hutang. Selain itu, Murad melihatnya secara utuh sebagai manusia yang layak dihormati dan dihargai, meski banyak yang meremehkan keberadaan Ale. Dalam teori Kuntowijoyo humanisasi diambil dari bahasa Latin, *humanitas* berarti "makhluk manusia", "kondisi menjadi manusia" jadi humanisasi artinya

memanusiakan manusia; menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 2007:98).

Data 5

Kami sampai di mulut jalanan kecil yang menjadi pemisah antar-kontrakan tempel. Ipul menuntun motornya.

"Biar gak ganggu tetangga, Mas," bisiknya. (SMASM:114)

Dalam kutipan tersebut, tindakan Ipul yang menuntun motornya agar tidak mengganggu tetangga mencerminkan nilai kesantunan serta kepedulian sosial. Sikap ini mengingatkan pembaca pada prinsip-prinsip etika sosial dalam agama dan kehidupan sosial, yaitu menghormati hak orang lain dan berusaha hidup berdampingan secara damai. Ipul memilih untuk menuntun motornya sebagai bentuk pengendalian diri, walaupun secara teknis ia bisa saja langsung melaju. Ini menandakan kesadaran akan konsekuensi tindakan terhadap orang lain. Tindakan kecil ini menjadi simbol bahwa kebaikan dimulai dari hal-hal sederhana dan kesadaran individu. Tindakan Ipul menunjukkan humanisasi semi-sosial sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Humanisasi atau amar ma'ruf dalam kehidupan sehari-hari semi-sosial dapat berupa menghormati orang lain, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim (Kuntowijoyo, 2007:93).

Data 6

Pokoknya jangan berurusan apa pun sama Bang Murad, Mas. Pokoknya jangan. Mas itu orang baik. Saya sangat bersyukur bertemu Mas dan bawa ke sini sebelum kenal Bang Murad lebih jauh."

Aku baru sadar ada orang yang memedulikanku dengan tulus seperti ini. (SMASM:119)

Pada kutipan tersebut mencerminkan humanisasi sebuah kepedulian dan kasih sayang antar sesama. Ipul bukan sekadar memberi peringatan, tapi menunjukkan perhatian tulus dan rasa syukur atas hubungan baik yang telah terjalin dengan tokoh utama. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai profetik dalam bentuk menjaga persaudaraan. Ucapan Ipul membuat keberadaan Ale merasa berarti. Tindakan sederhana tersebut justru dapat menyelamatkan Ale dari keinginannya bunuh diri.

Konsep persaudaraan dalam islam disebut dengan istilah *ukhuwwah*. Lafadz *ukhuwwah* (persaudaraan) disebutkan dalam Al-qur'an kurang lebih sebanyak 96 kali. Hal demikian menunjukkan begitu pentingnya urusan persaudaraan, karena mengandung banyak keutamaan dan nilai-nilai positif terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Miftahusolih et al., 2021). Manusia zaman sekarang sangat mudah kehilangan kemanusiaan. Oleh karenanya, upaya mengangkat kembali martabat manusia sangat diperlukan. Salah satunya dengan iman dan amal saleh. Implikasi dari iman dan amal saleh tentunya bermacam-macam. Salah satunya amal saleh yaitu dengan menjaga persaudaraan (Kuntowijoyo, 2018:391).

Data 7

Justru ketika aku berada di lingkungan itu, aku merasa lebih diterima. Mereka mengajakku berbicara dan memperlakukanku seperti manusia biasa. Karenanya, tak jarang aku mentraktir mereka atau memberikan rokok sebagai rasa terima kasih. Aku memperlakukan mereka setara dengan yang sering aku lakukan kepada teman kantorku yang lain (SMASM:125)

Kutipan di atas menggambarkan humanisasi saling menghargai dan menghormati. Tokoh utama merasakan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan yang mungkin dianggap buruk oleh masyarakat umum, tetapi justru di sanalah ia merasa dihargai sebagai manusia seutuhnya. Ia pun membalas dengan memperlakukan mereka secara setara, tanpa diskriminasi status sosial serta menunjukkan rasa terima kasih melalui tindakan sederhana seperti mentraktir atau memberi rokok.

Sikap menghargai adalah bentuk toleransi antar manusia, di mana perbedaan diterima sebagai hal yang alami tanpa melanggar hak asasi orang lain. Saling menghargai yaitu sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yg wajar, tidak melanggar hak asasi manusia lain. Tindakan tersebut adalah sikap damai, yakni seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia (Setyawati & Rusdiana, 2022; Audya et al., 2024).

Data 8

"Kalau semisal Mas minta tolong kepada kami untuk dibelikan makan siang, kami tidak pernah berharap Mas akan memberikan uang lebih untuk kami. Sebab, Mas sudah kami anggap sebagai teman kami. Dimintai tolong saja kami cukup senang, tetapi Mas malah memberi uang lebih dan berkali-kali berterima kasih kepada kami. Jarang loh, Mas, ada karyawan yang bisa berterima kasih." (SMASM:125)

Narasi di atas merupakan bentuk ketulusan seorang satpam yang selalu bersedia membantu Ale tanpa pamrih. Namun, sebagai bentuk tanda terima kasih, Ale selalu memberikan uang dan tidak lupa juga mengucapkan terima kasih. Meskipun tindakan sederhana hanya mengucapkan terima kasih, tetapi dengan ucapan tersebut satpam merasa lebih dihargai keberadaannya.

Sikap pada narasi di atas juga menunjukkan bentuk tolong-menolong. Kutipan pada data 8 menggambarkan sikap tulus satpam yang berkenan untuk membantu Ale ketika membutuhkan. Sikap tolong-menolong atau *ta'awun* juga dijelaskan dalam surah Al-Maidah. Inti dari kandungan ayat ini yaitu perintah untuk tolong-menolong sesama hamba Allah dalam kebaikan dan tidak tolong-menolong dalam keburukan (Saputra, 2022).

Data 9

"Dua kali Bung menyelamatkan saya! Dua kali! Pertama karena sudah melindungi dagangan saya, dan satu lagi karena sudah menyelamatkan anak perempuan saya." Ia menepuk-tepuk punggungku. (SMASM:157)

Pernyataan di atas merupakan dialog Pak Uju dengan Ale. Selama ini Pak Uju ingin bertemu dengan Ale karena ia telah menyelamatkan hidupnya dua kali. Pertama melindungi jualan Pak Uju dari preman. Kedua, saat anak perempuannya hendak dibawa Murad sebagai jaminan hutang. Sikap Ale tersebut mencerminkan dimensi humanisasi yakni berupaya menghapus kekerasan dan penindasan. Tindakan Ale menolong Pak Uju adalah bentuk konkret dari nilai *amar ma'ruf*, karena berfokus pada relasi antarmanusia.

Dimensi Liberasi

Menurut Kuntowijoyo sasaran liberasi ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi memiliki arti membebaskan belenggu atau sistem yang membelenggu nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini bukan berarti bebas dalam artian sebebas-bebasnya. Liberasi diadopsi Kuntowijoyo sebagai *nahi munkar* dalam etika sastra profetik (Aslam et al., 2020). Berikut data-data yang mencerminkan dimensi liberasi dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna :

Data 1

Sekarang, aku hanya terus hidup sambil berusaha untuk bisa berdamai dengan segala kekecewaan yang aku terima tanpa harus menyalahkan siapa pun (SMASM:15)

Pada kutipan di atas menggambarkan dimensi liberasi internal dari tokoh utama. Menekankan perjuangan moral dan spiritual untuk membebaskan diri dari segala bentuk penindasan baik itu eksternal (sosial, politik) maupun internal (emosi negatif, kekecewaan, kebencian) agar mencapai kondisi manusia yang lebih bermartabat dan damai. Dalam dimensi profetik, perjuangan bukan hanya fisik atau sosial, tapi juga batin. Tokoh utama berusaha melawan depresi adalah bentuk jihad kecil (perjuangan diri) untuk membersihkan hati dan pikiran, agar bisa hidup lebih bermartabat dan penuh makna. Menurut Kuntowijoyo, liberasi bukan hanya meliputi pembebasan ekonomi atau politik, tetapi juga menyangkut aspek pembebasan budaya, pemikiran, dan spiritual. Wujud liberasi dapat dilihat melalui perjuangan dan gerakan melibatkan kesadaran (Anwar et al., 2023). Pernyataan pada data 1 menunjukkan bahwa tokoh utama sedang melakukan gerakan upaya membebaskan diri dari belenggu kekecewaan hidup. Hal ini menunjukkan data tersebut selaras dengan teori Kuntowijoyo.

Data 2

"Semenjak gue kerja di dunia ini, gue gak pernah sekali pun ngelihat dia ngomong sesemangat tadi, Blek. Gue gak pengen dia kerja kayak gue. Gue gak mau dia ngerasain dunia yang kejam. Gak boleh." (SMASM:80)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Murad ingin adiknya bebas dari belenggu kemiskinan sebagai bentuk liberasi ekonomi. Meskipun Murad terlihat sebagai manusia yang kejam, bekerja di dunia yang cukup kejam, makan uang haram. Namun, ia tidak ingin adiknya ikut terjun ke dunia yang kotor dan kejam seperti dirinya. Murad ingin masa depan adiknya lebih baik ketimbang dirinya. Seburuk apapun perilakunya, ia masih memiliki nurani seperti kasih sayang dan tanggungjawab pada adiknya.

Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan (Kuntowijoyo, 2007). Murad ingin membebaskan adiknya dari kemiskinan struktural. Dengan membebaskan diri dari kemiskinan maka adiknya akan jauh dari tindakan kejahatan. Karena kemiskinan sangatlah dekat dengan kemungkaran. Selaras dengan teori Kuntowijoyo yang mengkategorikan liberasi dengan aspek *nahi munkar*/menjauhi kemungkaran. Maka upaya membebaskan diri dari kemiskinan merupakan salah satu usaha untuk menjauhi kemungkaran berupa tindakan kriminal.

Data 3

"Tolong jangan hanguskan bara api semangat di mata adek gue. Kalau nanti dia nanya-nanya lagi soal kerjaan, tolong ajarin dia dengan baik. (SMASM:81)

Kutipan diatas menunjukkan liberasi dalam sistem pengetahuan. Ungkapan tersebut merupakan pesan Murad kepada Ale untuk membimbing adiknya dengan baik. Hal itu mengindikasikan bahwa Murad ingin membebaskan adiknya dari ketidaktahuan ataupun ketertinggalan akan pengetahuan. Belajar tidak hanya bisa didapat dari bangku sekolah. Melainkan dapat juga belajar dari orang yang berpengalaman.

Data 4

"Bang, saya gak mau kerja kalau kayak gini. Ada batasan, Bang."

Aku mengumpulkan seluruh keberanian dalam hidupku hanya untuk melontarkan kalimat pendek itu saat melihat Murad ingin menyewa seorang perempuan untuk jaminan hutang. (SMASM:83)

Pernyataan di atas menunjukkan Ale berani melarang Murad untuk melakukan kekerasan seksual. Hal tersebut merupakan upaya Ale mengimplemtasikan *nahi mungkar* yakni mencegah keburukan. *Nahi munkar* dapat diartikan berarti apa saja dari mencegah berbagai keburukan, seperti memberantas judi, melarang teman mengonsumsi narkoba dan samapi membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Untuk itu, Kuntowijoyo memakai kata liberasi (bahasa Latin *liberare* berarti "memerdekakan") artinya "pembebasan", semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial (Kuntowijoyo, 2007). Tindakan Ale tersebut termasuk membebaskan seorang perempuan dari pelecehan seksual. Ale telah berhasil melarang Murad untuk melakukan berbuat kemungkaran. Tindakan tersebut sesuai dengan liberasi Kuntowijoyo.

Data 5

Setidaknya, saya hidup bukan untuk diri saya sendiri..." Ipul menengok dan mengintip ke dalam jendela kontrakan, "tapi untuk anak dan istri saya. Biar mereka bisa menikmati hidup tanpa perlu ngerasain susah kayak saya" (SMASM:123)

Dalam dialog tersebut, Ipul menyatakan bahwa dirinya bekerja keras bukan semata untuk dirinya sendiri, melainkan demi kesejahteraan istri dan anak-anaknya. Keinginannya agar keluarganya terbebas dari belenggu kemiskinan. Sikap Ipul tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial untuk dapat meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Kuntowijoyo membahas liberasi ekonomi setidaknya ada dua ayat Al-Quran yang dengan jelas menyebutkannya, yaitu Q.S Al-Hasyr [59]: 7 yang artinya, "Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu", dan Q.S Al-Zukhruf [43]: 32 yang artinya, "Apakah mereka (yang berhak) membagi-bagi rahmat Tuhanmu?" (Kuntowijoyo, 2007:104). Relevansi tindakan Ipul mencerminkan semangat ayat tersebut, ia ingin membebaskan keluarganya dari belenggu kemiskinan yang menyimpannya. Hal ini menjadi cerminan nyata dari liberasi ekonomi yang diajarkan dalam ayat tersebut.

Kandungan ayat Al-Zukhruf [43]: 32 menegaskan bahwa rahmat Allah, termasuk rezeki dan kesejahteraan, bukanlah hak prerogatif manusia untuk menentukan pembagiannya secara semena-mena. Allah yang menentukan rezeki untuk setiap orang sesuai hikmah-Nya. Namun,

ayat ini juga mengandung amanat bahwa manusia harus menyadari bahwa rezeki adalah amanah yang harus dikelola secara adil, tidak boleh dimonopoli, dan idealnya memberi manfaat bagi orang lain. Kesadaran Ipul untuk menafkahi keluarganya dengan penuh tanggung jawab menunjukkan bahwa ia memaknai rezeki sebagai amanah. Ia tidak ingin rezeki hanya berhenti pada dirinya. Keinginannya untuk membebaskan keluarga dari kesulitan hidup merupakan bentuk liberasi ekonomi, bahwa rezeki harus membawa kemaslahatan bagi orang lain sejalan dengan spirit ayat ini.

Data 5

Masih ada hari esok untuk makan.

Aku beberapa kali memutuskan untuk mati dan mencoba bunuh diri selama 37 tahun. Namun sekarang, aku telah memutuskan untuk tidak membiarkan kematian menghampiriku lebih dulu.

Maybe life is worth living again (SMASM:208)

Monolog di atas menggambarkan tokoh utama melakukan upaya liberasi internal, yakni keluar dari keputusan menuju harapan baru. Tokoh Ale tidak lagi melihat hidup sekadar beban, tetapi anugerah yang layak dijalani. Tokoh utama berhasil menerima dirinya sendiri, dan meyakini bahwa masih ada harapan untuk kembali hidup menjadi sebaik-baiknya manusia.

Dimensi Transendensi

Transendensi akan menjadi sumbangan Islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah orang bisa memanusiakan teknologi (Kuntowijoyo, 2018:275). Berikut data yang mencerminkan dimensi transendensi:

Data 1

Aku menggeleng dengan cepat. "Gak mau ah, Bang. Takut masuk neraka." (SMASM:90)

Data 1 merupakan penolakan Ale kepada Murad yang mengajaknya melakukan *having sex* dengan seorang pelacur. Penolakan Ale didasari oleh rasa takut akan dosa dan siksa neraka. Sikap ini menunjukkan bahwa Ale memiliki *khauf*, yaitu rasa takut kepada Allah dan konsekuensi moral dari perbuatannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *khauf* memiliki kekhawatiran dan ketakutan (KBBI, 2021). Selaras dengan teori sastra profetik Kuntowijoyo, bahwa transendensi itu akan berupa sufisme. Kandungan sufisme, seperti *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qana'ah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya adalah bagian dari bentuk transendental. Rasa takut yang Ale miliki ini bukan sekadar ketakutan fisik, tetapi rasa takut yang lahir dari kesadaran transendental terhadap kehadiran Tuhan.

Data 2

Enak banget, ya Tuhan ngopi sambil ngerokok malem-malem gini," gumam Ipul seraya mengepulkan asap keluar dari mulutnya (SMASM:122).

Pernyataan yang diucapkan Ipul menunjukkan adanya ekspresi syukur terhadap momen kecil dalam hidup. Meskipun hidupnya digambarkan penuh kesulitan dan tekanan sosial, Ipul masih mampu merasakan kenikmatan dari aktivitas sehari-hari seperti menikmati kopi dan rokok pada malam hari. Ucapan yang disertai penyebutan nama Tuhan mencerminkan adanya kesadaran

transendental bahwa kebahagiaan itu dapat dicapai dengan mensyukuri nikmat-nikmat kecil. Bentuk syukur ini mencerminkan sikap menerima dan menghargai hal-hal sederhana yang memberikan ketenangan di tengah kondisi hidup yang keras, sekaligus menguatkan dimensi spiritual tokoh dalam menyadari hadirnya Tuhan dalam kehidupan.

Data 3

Entah mengapa belakangan ini rasanya Tuhan menjawab pertanyaanku satu persatu melalui semua orang yang aku temui, Pram, Murad, Juleha, Mami Louise, dan bahkan Ipul (SMASM :123).

Pernyataan tokoh utama pada data 3 menggambarkan transendensi ketika Ale menyambungkan pengalaman batin dengan menghubungkan diri pada Tuhan. Ia merasa hadirnya Tuhan dalam hidupnya. Ini menunjukkan kesadaran bahwa pengalaman hidup sehari-hari bukan hanya kebetulan, tetapi merupakan mediasi Ilahi, ada campur tangan Tuhan hadir melalui perantara manusia. Kutipan tersebut juga bentuk kesadaran spiritual yang membuat tokoh utama memaknai setiap peristiwa sebagai bentuk jawaban dari Tuhan. Tokoh utama merasakan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam doa atau ibadah formal saja.

Data 4

Hidup jadi lebih mudah ketika kita belajar untuk menerima kekecewaan dan melihatnya sebagai sebuah keberkahan. Waktu saya ditolak di banyak tempat kerja, saya bilang sama diri saya sendiri, mungkin kerjaan itu bukan untuk saya. Ketika saya terlambat untuk mengambil sebuah kesempatan, saya berpikir kalau mungkin ada kesempatan di tempat lain yang jauh lebih baik (SMASM:128)

Narasi diatas mengajarkan aspek ikhlas dalam menghadapi kekecewaan. Ikhlas yakni tindakan yang hanya untuk mengharapkan rahmat dari Allah SWT (Ilyas, 2016; Yulianti & Israhayu, 2023). Dari perspektif transendensi profetik, penolakan dan kegagalan adalah manifestasi dari kehendak Tuhan yang lebih bijaksana. Dengan memosisikan kekecewaan sebagai keberkahan. Hal ini mengajak pembaca untuk mengubah cara pandang dan merangkul segala hal dengan kesadaran spiritual bahwa semua yang terjadi sudah diatur dengan kebaikan yang tersembunyi. Sikap ini merupakan wujud dari dimensi profetik dalam bentuk menerima takdir dengan penuh kerendahan hati.

Data 5

Ipul mengambil sebatang rokok dan memberikannya kepadaku. Seakan tengah memintaku agar rehat sejenak dan membiarkan hidup berjalan sebagaimana mestinya.

"Demi menyelamatkan kita dari jalan yang salah, terkadang Tuhan akan mematahkan kita sepatah-patahnya". (SMASM:129)

Pada kutipan tersebut merupakan bentuk nasehat Ipul kepada Ale untuk bersikap tawakkal dan husnudzon kepada Allah. Belajar menjadi seseorang yang mampu menerima takdir. Sebagaimana dalam hadis Nabi Saw, "Dan percaya kepada takdir, baik dan buruknya"(Nuraini et al., 2024). Imam al-Ghazali juga menganjurkan agar manusia menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah (*tawakkal*) (Faridah, 2023). Sikap *tawakkal* ini sangat selaras dengan konsep transendensi Kuntowijoyo. Mengajarkan supaya manusia melibatkan Allah dalam urusannya.

Data 6

"Sesekali, kita memang perlu menikmati apa yang sedang terjadi dan terus percaya bahwa pada akhirnya semua akan membaik". (SMASM:152)

Kutipan di atas mengandung unsur *tawakkal* dan *raja'*, yakni bentuk harapan yang bersandar pada keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan kebaikan. Sifat ini bukan hanya optimisme biasa, melainkan sikap yang menunjukkan harapan yang spiritual. Melalui ungkapan tersebut, tokoh digambarkan mampu menerima keadaan dengan lapang dada dan tetap percaya takdir Tuhan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan dimensi transendensi sufistik yang menegaskan bahwa manusia harus tetap berharap kepada Tuhan sambil menyerahkan hasil akhir kepada-Nya.

Data 7

"Ia menepuk pundakku. "Bung, kunci bertahan hidup itu tentang bagaimana kita bisa menerima keadaan. Menerima kalau hidup tuh gak selamanya bahagia".

(SMASM :168)

Data 7 merupakan nasehat Pak Uju kepada Ale. Pernyataan tersebut memberi pesan bahwa hidup harus bisa menerima dengan lapang. Jika dikaitkan dengan sastra profetik Kuntowijoyo maka disebut dengan istilah *qana'ah*. Menurut bahasa *qana'ah* artinya menerima apa adanya. Sifat *qana'ah* adalah orang yang menerima apapun takdir yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Tidak mengeluh akan hidupnya karena sadar bahwa hidup pasti ada fase sedih dan terpuruk (Abdusshomad, 2020).

Data 8

"Sebagai orang buta, saya menganggap semua orang itu baik. Karena Cuma itu yang bisa saya lakukan. Kalau ternyata mereka jahat dan curang, saya hanya bisa menerima. Gimana Tuhan aja".

(SMASM:176)

Pada kutipan di atas menggambarkan Pak Jipren mengekspresikan *tawakkal* yakni berserah pada Tuhan atas baik-buruknya perilaku orang lain. Ini wujud nilai transendensi dengan menerima ketetapan Tuhan dengan hati lapang. Pada diri Pak Jipren, transendensi muncul melalui penerimaan dirinya meskipun harus hidup dengan keadaan buta. Dimensi transendensi juga tampak dari caranya memaknai perilaku manusia disekitarnya. Meski Pak Jipren menyadari adanya potensi kejahatan atau kecurangan dalam diri orang lain kepadanya, ia tetap memandangnya dengan lapang hati, sebab baginya segala sesuatu kembali pada kehendak Tuhan. Ia hanya bagian menjalaninya saja.

Data 9

"Lumayan, gratis. Benefit jadi orang buta, Mas," bisik Pak Jipren sambil tertawa, aku pun jadi ikut tertawa.

Entah ilmu tasawuf apa yang sudah ia dapatkan dalam hidup sampai ia bisa berdamai dengan diri sendiri bahkan menjadikan semua kesialan ini sebagai bahan tertawaan (SMASM:181)

Pada kutipan di atas mengandung nilai sufistik yakni sebuah kesadaran spiritual yang dalam membuat seseorang bisa berdamai dengan takdir. Tokoh Pak Jipren telah mencapai *stoicism*. Stoikisme adalah kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi rasa sakit atau kesulitan tanpa mengeluh (Kinara, 2025). Dalam kondisi terburuknya, Pak Jipren justru menertawakan dirinya. Menertawakan nasibnya sebagai orang buta tersebut sebagai bentuk penerimaan diri. Ia tidak lagi menghakimi pemberian Tuhan. Pak Jipren sudah berhasil berdamai dengan rasa sakit akan takdirnya. Sikap Pak Jipren ini dalam teori Kuntowijoyo dapat diartikan sebagai bentuk *ridha*.

Data 10

Selama ini aku selalu mencari jawaban dari tempat-tempat yang jauh, padahal Tuhan meletakkan jawaban itu begitu dekat denganku. Yang kubutuh hanya melihat lebih luas dan lebih bijaksana.

(SMASM:205)

Monolog di atas menunjukkan kesadaran Ale dalam mengartikan hidup. Pada kutipan tersebut Ale menyadari Tuhan selalu ada di sisi. Ia menyadari setelah melewati perjalanan eksistensial melalui pertemuan dengan beberapa tokoh yang membuat dirinya sadar. Hal tersebut merupakan inti transendensi dalam sastra profetik, tokoh menyadari bahwa Tuhan selalu hadir disisinya. Transendensi tidak hanya berupa tindakan ibadah, tetapi terutama kesadaran batin bahwa Tuhan senantiasa hadir, membimbing, dan menjadi pusat orientasi kehidupan manusia. Perubahan pada diri Ale menunjukkan bahwa ia telah bergerak dari pencarian eksternal menuju pencarian batiniah. Kuntowijoyo menekankan bahwa sastra profetik harus mampu menghadirkan pengalaman religius dalam bentuk yang membimbing manusia untuk melihat realitas sebagai bagian dari rencana Ilahi. Pada momen ini, Ale memahami bahwa setiap peristiwa, perjumpaan, dan kegelisahan yang ia alami adalah cara Tuhan menuntunnya.

Kesadaran Ale pada pernyataan "*jawaban itu begitu dekat*" mencerminkan bentuk *ma'rifat*, yakni pengetahuan yang lahir dari kedekatan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa perjalanan eksistensial Ale akhirnya bermuara pada kesadaran transendental, yakni pemahaman bahwa Tuhan selalu hadir dan menjadi sumber makna hidupnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menjadi representasi kuat dari sastra profetik Kuntowijoyo, yang mendorong Ale untuk tidak hanya memahami hidup secara rasional, tetapi juga secara spiritual, hingga Ale sampai pada kesadaran ilahiah yang utuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merepresentasikan berbagai fenomena dehumanisasi yang relevan dengan realitas saat ini, seperti *agresivitas*, ketidakadilan ekonomi, objektivasi, kekerasan aparat, serta hilangnya empati. Fenomena-fenomena tersebut menjadi latar belakang kondisi tokoh utama yang mengalami krisis eksistensial. Melalui kerangka eksistensialisme Jean-Paul Sartre, tokoh utama diposisikan sebagai subjek yang berjuang menemukan kembali eksistensinya melalui humanisasi, liberasi dan transendensi di tengah situasi dehumanisasi. Analisis menunjukkan bahwa perjalanan eksistensial tokoh utama mengandung dimensi profetisme sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Pertama, dimensi humanisasi digambarkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain, menjaga persaudaraan, tolong-menolong serta mengajak kebaikan. Kedua, dimensi liberasi ditunjukkan dalam bentuk liberasi sistem

ekonomi dengan upaya membebaskan diri dari kemiskinan, liberasi sistem pengetahuan dan liberasi internal terkait tokoh utama yang berdamai dengan takdirNya. Ketiga, dimensi transendensi tercermin pada perilaku tokoh yang *khauf, qana'ah, ridha, ikhlas, tawakkal, syukur, raja'*, dan aspek kesadaran spiritual pada tokoh utama. Humanisasi, liberasi dan transendensi saling berkaitan supaya manusia bisa menjalani hidup dengan seimbang, yakni menjaga hubungan sesama makhluk/*hablumminannas* dan hubungan dengan Tuhan/*hablumminallah*. Sebab, dalam agama memang mengajarkan *hablun minallah wa hablun minannas* (Q.S Ali Imron: 112) (Kuntowijoyo, 2019:7). Ketiga dimensi profetisme tersebut sudah cukup untuk membuktikan bahwa nilai-nilai profetik menjadi solusi tokoh utama kembali menemukan eksistensi dirinya sebagai manusia (Sartre).

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 21, 21–33.
- Aditia, S., Umayra, N. M., & Suciati, S. (2025). Patologi Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna : Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 4745–4760.
- Andreansyah, R. G., Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., & Rokib, M. (2025). Cerita Berseri Merasa Pintar , Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari : Kajian Sastra Profetik Kuntowijoyo. *Sapala*, 12, 70–78.
- Anwar, A., Pababbari, M., & Ibrahim, M. (2023). Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). *Shoutika : Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 23–45.
- Aslam, D. M., Hazbini, H., & Rahayu, L. M. (2020). Etika Sastra Profetik Dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor. *Metahumaniora*, 10(1), 90. <https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26041>
- Audya, D. T., Anugrah, N., Nursyaumi, R. P., Putri, S. W., & Rachmawati, K. (2024). Sosialisasi Bullying , Menghargai Orang Lain , Dan Jendela. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (sixth edit). Sage Publications.
- Faridah, A. (2023). Perjalanan Pemikiran Tawuf Imam Al Ghazali dalam Pendidikan Islam : dari Tahap Takhalli Hingga Tajalli. *Launul Ilmi : Journal of Islam and Civilization*, 1(1), 1–19.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Fotivar, S. D., Azzahra, N., Syarifah, R., & Azizah, N. (2025). Dimensi Eksistensial dan Humanisme dalam Karya Angkatan Pujangga Baru 1966. *Literasi Bahasa Dan Sastra Jurnal*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.63462/7kk9f157>
- Ghany, A., Aswandikari, Qodri, & Nuriadi. (2024). Etika Profetik dalam Novel Merasa Pintar ,

Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdhi Mathari : Kajian Sastra Profetik Kuntowijoyo.
Jurnal Lisdaya, 20(2), 96–132.

- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengakjian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Karuniawan, D. . (2025). Kemiskinan Urban dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2023, 362–375.
- Khrisna, B. (2025). *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (T. Lesmana (ed.); cetakan ke). PT Gramedia Widiasarana.
- Kinara, A. (2025). *The Art Stoicism* (T. Jendela (ed.); cetakan ke). Jendela Penerbit.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu* (M. Yahya (ed.); edisi kedu). Penerbit Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid* (I. S. Ibrahim (ed.); cetakan pe). Ircisod.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik* (I. S. Ibrahim (ed.); cetakan pe). Diva Press.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (H. Kurniawan (ed.); cetakan pe). Graha Ilmu.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Eka Asi, Y. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau Ke Hutan Dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 36–44.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2851>
- Majid, M. Y. A., Hajimaming, P. T. @, & Musa, M. F. (2017). Gagasan Sastera Islam (Profetik) oleh Kuntowijoyo. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 4(2), 150–162.
<http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/117%0Ahttps://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/download/117/99>
- Miftahusolih, A., Fajrianto, H., & CH, T. (2021). Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur`an. *Jurnal.Stiqzad.Ac.Id*, 3(1), 45–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mukti, S. A. P., & Rengganis, R. (2025). Hasrat, Trauma, dan Absurditas Tokoh dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 561–573.
- Nuraini, A. S., Ramadhan, B., Royani, I. U., & Hadi, I. (2024). Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam : Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (D. Agus (ed.); cetakan XI). Pustaka Belajar.
- Redaksi, T. (2021). *KBBI Edisi Kelima*. PT. Adi Perkasa.
- Saputra, T. (2022). *Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Konsep Ta`awun dalam Al- Qur`an Sebagai Penguat Tauhi d dan (Studi Tafsir Mawdl u`iy)*

Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. 19(2), 184–200.
<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

- Saputri, U. (2025). Analisis Perkembangan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 46–58.
- Sartre, J. P. (2021). *Eksistensialisme Adalah Humanisme* (N. Deghaska (ed.); cetakan pe). CV Jalan Baru.
- Setyawati, D., & Rusdiana, Y. T. (2022). Strategi Meningkatkan Sikap Toleransi melalui Model Sejarah Keberagaman Pemukiman Etnis di Palembang. *Danadyaksa Historica* 2, 2(1), 11–21.
- Sri Wahyuningtyas, W. (2017). Unsur Profetik Dalam Kumpulan Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari. *Pibsi*, XXXIX(November), 1049–1060.
- Wahyu, N., & Fauzi, A. (2024). *Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur 'an Perspektif Surat Al- Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital*. 5(10), 902–919.
- Yulianti, E. D., & Israhayu, E. S. (2023). Nilai – Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT dalam Antologi Puisi Sang Pencipta, Cinta dan Renungan Kehidupan karya Anik Puji Rahayu. *Ruang Kata:Journal of Language and Literature Studies*, 1–14.